

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan

Kebutuhan akan Terjemahan Alkitab

Dapat dipastikan bahwa dari seluruh buku yang ada atau yang pernah ada di bumi ini, Alkitab menduduki peringkat atas dalam hal buku yang paling banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Data yang tercatat sampai dengan akhir tahun 1990, bagian-bagian Alkitab telah diterjemahkan ke dalam 1.946 bahasa dan dialek, dan Alkitab lengkap ke dalam 318 bahasa. Dari angka di atas, terdapat 800 bahasa yang mewakili 80 persen dari populasi dunia,¹ dan dalam tiga dekade terakhir telah terjadi perkembangan yang mengejutkan dalam disiplin ilmu yang terkait dengan tugas penerjemahan Alkitab. Semakin berkembangnya proses penerjemahan maupun revisi Alkitab dalam berbagai bahasa tersebut selain menunjukkan wibawa adikodrati Alkitab itu sendiri, seperti ditulis Henry C. Thiessen: “Kenyataan bahwa Alkitab tidak dapat dimusnahkan menandakan bahwa Alkitab merupakan wujud suatu pernyataan ilahi”², juga mencerminkan kebutuhan yang semakin besar akan terjemahan Alkitab.

Dalam peranannya sebagai landasan kepercayaan Kristen, benarlah yang dikatakan Emery H. Bancroft: “Alkitab lebih dimuliakan dan dicintai daripada kitab mana

¹ Lihat Eugene E. Nida and Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E.J. Brill, 1982), 1.

² Emery H. Bancroft, *Christian Theology* (Gr. Rapids: Grace Bible College Publications, 1971), 360, dikutip dari Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1993), 69.

pun.”³ Pandangan Kristen terhadap Alkitab yang tidak berubah dari masa ke masa, yaitu sebagai sumber teologi yang paling menentukan, wujud pernyataan ilahi yang asli, dapat dipercaya dan diilhami secara adikodrati, menjadi alasan yang sangat kuat bagi bertumbuh-kembangnya kebutuhan akan penerjemahannya. Alkitab memang bukan buku biasa, melainkan buku “Perjanjian”, yang merelasikan manusia dengan Penciptanya, seperti ditulis F.F. Bruce:

Our word ‘testament’ comes from Latin *testamentum*, which similarly means a will, but in this particular context the Latin word is used as the translation of the Greek word *diatheke*. This Greek word may indeed mean a will, but it is used more widely of various kinds of settlement or agreement, not so much of one which is made between equals as of one in which a party superior in power or dignity confers certain privileges on an inferior, while the inferior undertakes certain obligations towards the superior.⁴

Semangat Reformasi-lah yang paling besar mendorong berkembangnya penerjemahan Alkitab, meskipun arti penting pemahaman bahasa asli Alkitab sangat ditonjolkan pada masa itu, seperti tercermin dalam kata-kata Luther yang terkenal: “Let us zealously hold to the [biblical] languages The languages are the sheath in which this sword of the Spirit is contained.”⁵ Namun paralel dengan kesadaran itu kaum Kristen awam mulai menyadari pula bahwa pemahaman akan isi Alkitab bukanlah monopoli penyelenggara gereja. Mereka pun merasa berhak untuk membaca dan menafsirkan isi Alkitab itu sendiri.

Dewasa ini di bawah atmosfer kebebasan – kecuali di beberapa negara tertentu – dan didukung perangkat-perangkat yang lengkap dan memudahkan pengerjaannya, tugas penerjemahan Alkitab tidak lagi menemui banyak kesulitan. Yang menjadi permasalahan sekarang, bagaimana menghadirkan terjemahan yang baik, yang tidak melanggar kaidah

³ Ibid., 68.

⁴ F.F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Illinois: InterVarsity Press, 1989), 19.

⁵ Dikutip dari David Alan Black, *Using New Testament Greek in Ministry* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1993), 16.

kebahasaan namun juga tidak mengandung distorsi makna dan tenaga bahasa sebagaimana yang dahulu dihadirkan oleh penutur maupun penulis teks sumber. Jadi, kebutuhan akan terjemahan Alkitab pada masa sekarang, bukan lagi sekedar tersedianya Alkitab dalam bahasa setempat, melainkan juga kebutuhan akan akurasi penerjemahan itu sendiri.

Kualitas Terjemahan Alkitab

Salah seorang spesialis penerjemahan pada industri penerbangan pernah berkomentar: "With us, complete intelligibility is a matter of life and death." Sayangnya, seperti ditulis Eugene E. Nida dan Charles R. Taber, "Translators of religious materials have sometimes not been prompted by the same feeling of urgency to make sense."⁶ Termasuk di dalamnya adalah para penerjemah Alkitab.

Kualitas terjemahan Alkitab sangat ditentukan oleh seberapa jauh penerjemah menguasai segi-segi bahasa sumber dan seberapa jauh pula ia mampu mentransfernya ke dalam bahasa sasaran yang sudah tentu harus dikuasainya dengan baik pula. Pertama menyangkut penguasaan bahasa sumber, dalam hal ini bahasa Ibrani, Yunani (dan Aram). Meskipun sudah banyak penerjemah Alkitab telah menjadi terbiasa dengan strukturalisme, analisa diskursus, teori komunikasi, sociolinguistik, berbagai cabang teori semantik, teori-teori hermeneutik baru, *tools* komputer, dan banyak lagi, termasuk di dalamnya sejumlah besar penerjemah yang bekerja untuk menghasilkan Alkitab dalam bahasa sehari-hari terutama di negara-negara Dunia Ketiga, yang juga dididik dalam bidang linguistik dan bidang-bidang terkait, namun disinyalir sangat kurang dalam penguasaan bahasa Ibrani, Yunani dan Aram.

⁶ Nida and Taber, 1.

David Alan Black menulis: “No person is likely to grasp the intended meaning of the Bible, on its deepest level, unless that person learns to read and, in some sense, think in Hebrew and Greek.”⁷ Penguasaan bahasa sumber ini lebih jauh dimaksudkan bukan hanya hasil terjemahan mampu memberikan informasi yang dimengerti oleh penerima, (fungsi informasi), melainkan harus mampu pula menghadirkan pesan sedemikian rupa sehingga orang-orang dapat merasakan relevansinya di dalam kehidupan mereka (elemen ekspresif) untuk kemudian meresponinya di dalam tindakan (fungsi imperatif).

Penguasaan segi-segi bahasa sasaran juga merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Penilaian kualitas terjemahan Alkitab pada level bawah adalah, apakah itu dimengerti dengan mudah dan benar oleh sebagian besar penerima. Jika sebagian besar penerima salah dalam memahaminya, maka terjemahan itu tidak dapat dikatakan sebagai terjemahan yang *legitimate*. Pada level selanjutnya, harus diperhatikan pula performa terjemahan itu, apakah sudah menggunakan bahasa yang wajar dan tidak kaku, tanpa mengorbankan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Nida dan Taber menulis: “The best translation does not sound like a translation. A good translation of the Bible must not be a “cultural translation”, rather, it is a “linguistic translation”.”⁸

Berdasarkan penilaian dua arah itulah kualitas terjemahan Alkitab ditentukan. Dari sini dapat digambarkan beratnya tugas penerjemahan Alkitab, dan diperlukannya tinjauan yang terus-menerus terhadap setiap terjemahan baru yang diterbitkan. Tindakan revisi terhadap suatu terjemahan guna memperoleh kualitas terjemahan yang lebih baik menjadi suatu keharusan, apalagi jika mengingat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem dinamis, yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan jaman.

⁷ Black, 16.

⁸ Nida and Taber, 13.

Perumusan Masalah

Permasalahan Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua © LAI 2000

Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2) © LAI 2000, meskipun sebagai edisi revisi telah cukup memperlihatkan perbedaannya dari terjemahan terdahulunya yakni Alkitab Terjemahan Baru Edisi Pertama (TB1) © LAI 1974, ternyata masih meninggalkan beberapa masalah penerjemahan yang serius di dalamnya. Meskipun edisi ini berupaya mencerminkan bentuk bahasa sumber, dengan tindakan revisi terhadap bagian-bagian di TB1 yang dirasakan agak bebas menjadi lebih mendekati bentuk teks sumber, dan juga tindakan pengungkapan makna terhadap bagian-bagian di TB1 yang maknanya kabur karena terlalu harfiah, penulis menemukan bahwa bagian-bagian yang seharusnya direvisi ternyata masih utuh, bahkan adakalanya tindakan revisi menimbulkan permasalahan baru.

Penilaian Terjemahan Kitab Matius dari Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua © LAI 2000

Penulis akan mencoba untuk memberikan penilaian terhadap hasil terjemahan TB2 ini, yang dibatasi hanya terhadap kitab Matius. Adapun alasan pemilihan terjemahan kitab Matius sebagai obyek penilaian – selain karena disesuaikan dengan minat dan kemampuan penulis yaitu dalam studi bahasa Yunani – juga bahwa mutu terjemahan kitab Matius dirasakan cukup mewakili mutu terjemahan kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru, dan juga usulan revisi yang nantinya diberikan untuk kitab ini kemungkinan besar dapat juga diterapkan di kitab-kitab selanjutnya.

Penjelasan Masalah

Karena yang akan ditinjau di sini adalah produk penerjemahan, bukan proses penerjemahan, maka dalam penilaian tersebut tidak diadakan penelitian mengenai tahap-tahap yang harus dilalui penerjemah, prosedur apa yang dilewatinya, metode penerjemahan apa yang digunakannya dan mengapa ia memilih metode itu, mengapa ia memilih istilah tertentu untuk menerjemahkan suatu konsep dan bukannya memilih istilah lain yang sama maknanya, dan sebagainya, meskipun semua faktor tersebut disajikan sebagai teori pengantar. Alih-alih, penelitian akan difokuskan pada usaha penilaian terjemahan murni dengan menggunakan segi-segi, kriteria dan cara penilaian yang sebelumnya akan dibahas lebih dahulu, sekaligus dengan memberikan usulan revisi terhadap setiap ayat yang “bermasalah”.

Penilaian umum yang menyangkut ketepatan reproduksi makna referensial, ketepatan pepadanan (linguistik, semantik dan pragmatik), peristilahan dan ejaan, dan kewajaran pengungkapan dalam Bahasa Indonesia diharapkan berakhir pada tahap pemberian nilai berdasarkan skala yang diberikan, dan usulan revisi yang selengkap-lengkapnya terhadap segala jenis kesalahan di dalam terjemahan kitab *Matius Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2) © LAI 2000*.

Data-data diusahakan untuk diperoleh melalui studi literatur. Analisa penilaian akan mengacu kepada penilaian umum dan relatif dengan berpedoman pada segi dan aspek penilaian, serta kriteria yang digunakan. Segi-segi penilaian adalah berupa: (1) Ketepatan reproduksi makna, (2) Peristilahan, ejaan dan kewajaran ungkapan. Aspek-aspek di dalam segi ketepatan reproduksi makna adalah aspek linguistik (transposisi,

modulasi, kosakata, idiom), aspek semantik (makna referensial, makna interpersonal), dan aspek pragmatik (pemadanan jenis teks dan keruntutan makna).

Sedangkan pemberian kategori dan nilai terjemahan adalah dengan memanfaatkan penggolongan skala, yang dicocokkan dengan indikator-indikator yang akan disimpulkan sebagai hasil dari langkah-langkah penilaian di atas. Terakhir, usulan revisi akan diberikan untuk setiap temuan kesalahan, dengan terlebih dahulu mengelompokkannya berdasarkan jenis kesalahan dan alamatnya.